

# PROFIL PENYIMPANAN OBAT DI RUANG OBSGYN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. SOEGIRI LAMONGAN

## ABSTRAK

**Febby Dwi Novianti. 2019. Profil Penyimpanan Obat di Ruang Obsgyn Rumah Sakit Umum Daerah DR. Soegiri Lamongan.**

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kondisi penyimpanan diantaranya yaitu suhu, kelembaban, kebersihan, pencahayaan, ventilasi atau kualitas udara.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penyimpanan dan mutu sediaan obat di Ruang Obsgyn.

Desain penelitian ini deskriptif dengan metode *Total Sampling* yang dilakukan di Ruang Obsgyn pada bulan Januari 2019. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan ceklist, kemudian data ditabulasi, dianalisis dan dikelola dengan membandingkan indikator pengelolaan obat dengan keadaan sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan sediaan oral hampir seluruhnya sudah sesuai dengan standar (83%) dan sebagian kecil tidak sesuai dengan standar (17%). Sedangkan sebagian besar dari sediaan vial atau ampul dan sediaan infus serta sediaan suhu dingin secara berurutan 71%, 57%, 57% sudah sesuai dengan standar. Dan sebagian kecil dari sediaan vial atau ampul 29% dan hampir sebagian sediaan infus serta sediaan suhu dingin secara berurutan 43% tidak sesuai dengan standar.

Melihat hasil penelitian bahwa penyimpanan obat yang baik sangat berpengaruh terhadap mutu sediaan.

**Kata Kunci:** *Penyimpanan Obat Sediaan Oral, Vial atau Ampul, Sediaan Infus dan Sediaan Suhu Dingin, Ruang Obsgyn*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2015, Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Dalam Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) perlu adanya pengelolaan perbekalan farmasi untuk dapat mengatur proses penyimpanan obat yang sesuai dengan persyaratan penyimpanan obat yang telah ditetapkan.

Penyimpanan obat sangatlah penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat yang akan didistribusikan kepada pasien, sehingga kondisi penyimpanan yang baik merupakan

salah satu aspek penting diperlukan dalam keseluruhan proses penyimpanan obat. Penyimpanan obat merupakan salah satu hal penting dalam menjaga mutu sediaan. Suatu obat harus memberikan efek yang diinginkan yaitu menyembuhkan penyakit atau meningkatkan derajat kesehatan seseorang, maka dari itu penyimpanan obat harus dilakukan sebaik mungkin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (CPOB, 2012).

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan pengamanan obat dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat aman, dimana kegiatan penyimpanan mencakup beberapa faktor yaitu pengaturan tata ruang, penyusunan stok obat, pengamanan mutu, serta

pencatatan stok obat. Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pendistribusian dengan baik dan benar (Depkes, 2008 ; JICA, 2010).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada petugas di Ruang Obsgyn di rumah sakit yang ada di Lamongan secara wawancara dan secara observasi langsung didapatkan bahwa penyimpanan obat tidak dilakukan dengan sistem *First In Fisrt Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO) sesuai dengan Depkes RI tetapi menggunakan sistem penyimpanan sesuai bentuk sediaan. Kesesuaian penyimpanan stok obat dengan data yang ada masih 50% dari kesesuaian yang seharusnya yaitu 100%.

Faktor yang mempengaruhi penyimpanan obat diantaranya yaitu : (1) Sanitasi, (2) Suhu, (3) Pencahayaan, (4) Kelembaban, (5) Ventilasi, dan (6) Segregasi. Suhu dan kelembaban yang relatif sangat berperan dalam degradasi suatu obat, umumnya suhu dan kelembaban sangat berpengaruh pada kualitas suatu obat, sehingga menyebabkan obat mengalami kerusakan fisik selama proses penyimpanan (Shafaat, 2013). Ketidakesesuaian prosedur atau kondisi penyimpanan obat dapat berakibat pada ketidakefektifan obat bahkan menyebabkan kerusakan obat yang dapat merugikan banyak pihak terutama bagi pasien yang mengkonsumsi obat tersebut (CPOB, 2012).

Selama proses penyimpanan obat harus dipastikan terlindung dari kontaminasi, cahaya matahari, sinar UV, kelembaban dan suhu yang ekstrim, hal ini dapat dilakukan dengan menyimpan obat dalam wadah tertutup dengan suhu dan kelembaban ruang penyimpanan diatur sedemikian untuk memastikan obat yang disimpan kualitasnya tetap terjaga (Shafaat, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Profil Penyimpanan Obat di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian dengan melakukan kegiatan interview bertujuan mengetahui gambaran keadaan secara obyektif (Masyhuri, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung dan ceklist sesuai dengan standar penyimpanan obat yang baik dan benar secara prospektif.

## 3. HASIL PENELITIAN

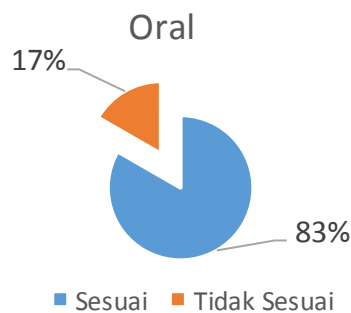
Tabel 4.1 Tabulasi Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Oral di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.

Variabel Observasi	Prosentase (%)	Keterangan
Obat disimpan dalam bok kemasan	0	Tidak sesuai
Disimpan pada suhu ruang ( $\leq 25^{\circ}\text{C}$ )	25	Sesuai
Penyimpanan sesuai alfabetis	0	Sesuai
Penyimpanan sesuai bentuk sediaan	50	Sesuai
Penyimpanan dengan sistem FEFO	0	Tidak sesuai
Obat rusak disendirikan	58	Sesuai
Pemberian tanda khusus untuk obat ED	58	Sesuai
Pencahayaan ruang sesuai standar	58	Sesuai
Terdapat alat pengukur	58	Sesuai

suhu		
Obat LASA tidak berdampingan	58	Sesuai
Setiap rak/kotak terisi obat	58	Sesuai
Terdapat lembar monitoring suhu	0	Tidak sesuai

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 9 dari 12 variabel observasi menunjukkan hasil sesuai sedangkan 3 variabel observasi menunjukkan bahwa penyimpanan tidak sesuai.

Gambar 4.1 Data Penyimpanan Sediaan Oral di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.



Gambar 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya (83%) penyimpanan sediaan oral sudah sesuai dengan standar dan sebagian kecil (17%) tidak sesuai.

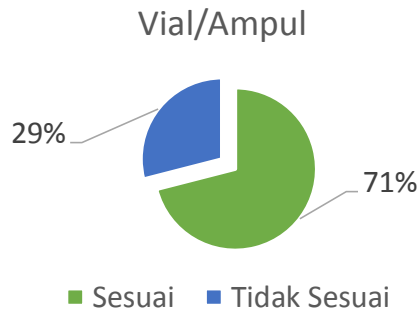
Tabel 4.2 Tabulasi Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Vial/ampul di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.

Variabel	Prosentase	Keterangan
----------	------------	------------

Observasi	(%)	
Disimpan sesuai alfabetis	0	Tidak sesuai
Disimpan pada suhu ( $\leq 25^{\circ}\text{C}$ )	23	Sesuai
Diletakkan dalam rak kecil	46	Sesuai
Disimpan sesuai bentuk sediaan	38	Sesuai
Penyimpanan sistem FEFO	7	Sesuai
Obat rusak disendirikan	53	Sesuai
Pemberian tanda sediaan ED	53	Sesuai
Pencahayaannya sesuai standar	53	Sesuai
Terdapat alat pengukur suhu	53	Sesuai
Obat LASA tidak berdampingan	15	Sesuai
Setiap rak/kotak terisi obat	53	Sesuai
Obat <i>high alert</i> diletakkan ditempat khusus	53	Sesuai
Terdapat lembar monitoring suhu	0	Tidak sesuai

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 11 dari 13 variabel observasi menunjukkan hasil sesuai sedangkan 2 variabel observasi menunjukkan bahwa penyimpanan tidak sesuai.

Gambar 4.2 Data Penyimpanan Sediaan Vial/ Ampul di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.



Gambar 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (71%) penyimpanan sediaan vial/ ampul sudah sesuai dengan standar dan sebagian kecil (29%) tidak sesuai.

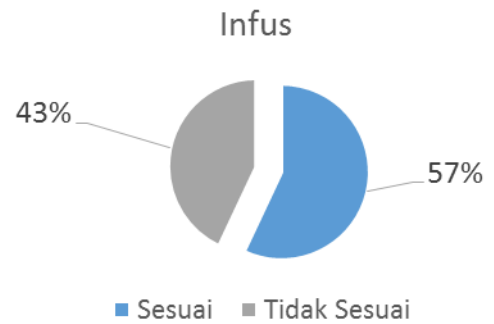
Tabel 4.3 Tabulasi Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Infus di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.

Variabel Observasi	Prosentase (%)	Keterangan
Disimpan sesuai alfabetis	0	Tidak sesuai
Penyimpanan dengan sistem FEFO	41	Sesuai
Pemberian tanda sediaan ED	58	Sesuai
Disimpan dirak bawah	58	Sesuai
Disimpan sesuai bentuk sediaan	58	Sesuai
Obat rusak disendirikan	58	Sesuai
Pencahayaan sesuai standar	58	Sesuai
Terdapat alat pengukur suhu	58	Sesuai
Setiap rak terisi sediaan	58	Sesuai
Disimpan dengan	58	Sesuai

Variabel Observasi	Prosentase (%)	Keterangan
berjajar/ tidak ditumpuk	50	Sesuai
Obat LASA tidak berdampingan	0	Tidak sesuai
Terdapat lembar monitoring suhu	0	Tidak sesuai

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 10 dari 12 variabel observasi menunjukkan hasil sesuai sedangkan 2 variabel observasi menunjukkan bahwa penyimpanan tidak sesuai.

Gambar 4.3 Data Penyimpanan Sediaan Infus di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.



Gambar 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (57%) penyimpanan sediaan infus sudah sesuai dengan standar dan hampirsebagian (43%) tidak sesuai.

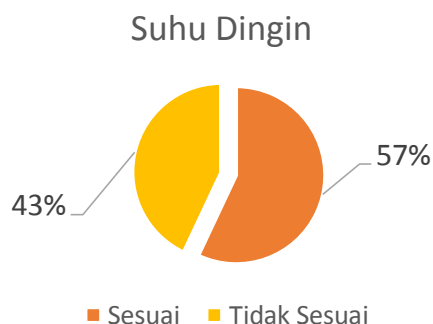
Tabel 4.4 Tabulasi Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Suhu Dingin di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.

Variabel Observasi	Prosentase (%)	Keterangan
Disimpan pada suhu (2°C-8°C)	0	Tidak sesuai
Terdapat termometer	70	Sesuai
Penyimpanan sesuai dengan	70	Sesuai

bentuk sediaan		
Penyimpanan dengan sistem FEFO	0	Tidak sesuai
Obat rusak disendirikan	70	Sesuai
Pemberian tanda sediaan ED	70	Sesuai
Obat LASA tidak berdampangan	40	Sesuai
Setiap rak/kotak terisi obat	70	Sesuai
Obat <i>high alert</i> diletakkan pada tempat khusus	0	Tidak sesuai
Terdapat monitoring suhu	0	Tidak sesuai

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 6 dari 10 variabel observasi menunjukkan hasil sesuai sedangkan 4 variabel observasi menunjukkan bahwa penyimpanan tidak sesuai.

Gambar 4.4 Data Penyimpanan Sediaan Suhu Dingin di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan tahun 2019.



Gambar 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (57%) penyimpanan sediaan suhu dingin

sudah sesuai dengan standar dan hampir sebagian (43%) tidak sesuai.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.1, 4.2 dan 4.3 di atas dapat dijelaskan sesuai urutan sebagai berikut bahwa hampir seluruhnya (83%) sesuai standar dan sebagian kecil (17%) belum sesuai, sebagian besar (71%) sudah sesuai standar dan sebagian kecil (29%) belum sesuai, sebagian besar (57%) sesuai standar dan hampir sebagian (43%) belum sesuai. Penyimpanan seharusnya dilakukan dengan memperhatikan suhu, pencahayaan, stabilitas, kelembaban serta penataan dan penggolongan jenis sediaan yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby (2017) tentang Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Pingkan Tenga Kecamatan Tenga bahwa kondisi penyimpanan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu suhu, pencahayaan, stabilitas, kelembaban, ventilasi, penataan dan penggolongan jenis sediaan.

Berdasarkan data diagram 4.4 yang tertera di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (57%) sesuai dengan standar dan hampir sebagian (43%) belum sesuai. Pada penelitian ini, hasil observasi yang saya dapatkan bahwa penyimpanan sediaan pada suhu dingin adalah obat diletakkan dalam wadah kecil di dalam lemari pendingin dan dilengkapi dengan indikator pengukur suhu walaupun tidak dilakukan monitoring pencatatan suhu dalam lembar yang tersedia, sehingga mutu sediaan tidak dapat dipastikan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker penanggung jawab Ruang Obsgyn dan petugas Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan bahwa sistem penyimpanan obat di RSUD dr. Soegiri Lamongan berdasarkan sistem *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO) serta sesuai dengan bentuk sediaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnawati, dkk (2016)

tentang Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekan baru yang berkaitan dengan sistem FIFO dan FEFO sudah sesuai. Hal ini sangat penting dilakukan karena sediaan obat yang sudah terlalu lama disimpan biasanya kekuatan atau efektifitasnya dapat berkurang.

Pada penelitian yang dilakukan di Ruang Obsgyn monitoring suhu tidak diperhatikan (pencatatan suhu tidak dilakukan setiap hari) dan pernah ditemui kondisi alat yang menunjukkan nilai suhu lebih dari suhu ruang terkendali yaitu  $>25^{\circ}\text{C}$  sesuai dengan PerMenKes RI No.3 tahun 2015.

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Obsgyn tentang kondisi penyimpanan obat rusak/ kedaluwarsa diletakkan pada lemari ditempat yang berbeda dan terkunci untuk menghindari adanya *medical error*. Pada lemari diberi tanda "Obat Rusak/ kedaluwarsa, jangan diracik/ digunakan" sesuai dengan Pedoman Penyimpanan Obat di Rumah Sakit Nomor 411//Dir-SK/XII/2016. Sedangkan untuk penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak diletakkan secara berdampingan/ bedekatan dan diberikan penandaan seperti label dengan bertuliskan LASA dan untuk obat *High Alert* diletakkan di wadah khusus yang berbeda dari obat lainnya sesuai dengan BPOM (2018).

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan kepada petugas Ruang Obsgyn melakukan pengamatan mutu setiap hari, obat yang disimpan di ruang penyimpanan atau di lemari pendingin tidak pernah mengalami kerusakan atau mengalami perubahan warna pada tablet, cairan, vial/ampul dan penanggung jawab ruangan akan melaporkan ke apoteker penanggung jawab untuk obat rusak dan kedaluwarsa. Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengamatan mutu obat di Ruang Obsgyn disimpan dalam lemari untuk menghindari adanya kerusakan fisik pada sediaan dan untuk obat dengan penyimpanan suhu

dingin disimpan dalam lemari pendingin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurniati (2016) tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Buranga Kabupaten Wakatobi.

Setiap petugas yang melakukan penyimpanan obat perlu melakukan pengamatan mutu sediaan secara berkala. Pengamatan mutu obat seperti perubahan fisik (perubahan warna, sediaan menjadi keruh dan perubahan bentuk sediaan), kesesuaian pencahayaan penyimpanan, kesesuaian suhu penyimpanan dengan standar Pedoman Penyimpanan Obat di Rumah Sakit Nomor 411//Dir-SK/XII/2016 dan harus dilaporkan kepada Instalasi Farmasi dengan melihat perubahan yang terjadi pada sediaan.

Pengamatan mutu sediaan yang ada di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan sudah sesuai dengan Departemen Kesehatan RI (2008) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit karena melakukan pelaporan ke Instalasi Farmasi jika ada kerusakan pada sediaan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Obsgyn melalui wawancara mendalam dan observasi langsung untuk sistem *Floor Stock* dilakukan dengan menggunakan resep yang diberikan kepada keluarga pasien untuk pengambilan obat dan pengembalian obat tidak harus dilakukan pada hari yang sama dengan pengambilan obat. Penataan obat *Floor Stock* dilakukan oleh petugas yang berjaga pada saat pengembalian obat.

Pada penelitian yang dilakukan di Ruang Obsgyn ditemukan adanya stok obat oral di ruang perawatan dikarenakan adanya pengembalian resep obat yang dipinjam oleh pasien dari Ruang Obsgyn, sehingga sediaan obat oral disimpan pada tempat penyimpanan Ruang Obsgyn, begitupun dengan cairan infus yang ada di tempat penyimpanan Ruang Obsgyn.

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Obsgyn masih ditemukan adanya

stok obat yang tidak sesuai dengan daftar stok yang tertera di Ruang Obsgyn dan standar penyimpanan. Hal ini dikarenakan SPO (Standar Prosedur Operasional) tentang penyimpanan obat belum tersosialisasi dengan baik kepada seluruh petugas Ruang Obsgyn serta jadwal supervisi yang dilakukan oleh apoteker baru dapat dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Sehingga pemantauan terhadap mutu penyimpanan sediaan di Ruang Obsgyn belum optimal.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Profil Penyimpanan Obat di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan Tahun 2019”, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai Profil Penyimpanan Obat di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Penyimpanan obat di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan sebagian besar sesuai dengan standar penyimpanan obat di rumah sakit atau PerMenKes RI No. 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

5.1.2 Pengamatan mutu di Ruang Obsgyn RSUD dr. Soegiri Lamongan sudah sesuai dengan Depkes RI (2008) dan Peraturan Direktorat Rumah Sakit (2016).

### 5.2 Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan maka ada beberapa saran dari peneliti yakni sebagai berikut :

#### 5.2.1 Saran Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penyimpanan obat di sebuah Rumah Sakit.

#### 5.2.2 Saran Bagi Praktisi

##### 1) Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan mutu penyimpanan obat khususnya di Ruang Obsgyn baik tempat penyimpanannya maupun sistem penyimpanan obatnya.

#### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan, bahan referensi atau perbandingan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya dalam hal penyimpanan obat.

## DAFTAR PUSTAKA

BPOM RI. (2012). *Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik*. BPOM RI: Jakarta.

Debby, I. T. (2017). *Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Pingkam Tenga Kecamatan Tenga Tahun 2017*. Jurnal. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Depkes RI. (2008). *Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008, Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Depkes RI. Departemen Kesehatan RI. bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA), 2010, *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas*, DepKes RI, Jakarta.

Husnawati, dkk. (2016). *Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekan Baru Tahun 2016*. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

Lintas, N. (2014). *Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas*

*Buranga Kabupaten Wakatobi  
Tahun 2016. Jurnal. Kesehatan  
Masyarakat Universitas Halu Oleo.*

Permenkes. (2015). *Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015. Jakarta

Permenkes. (2016). *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016. Jakarta

Shafaat., et al. (2013). An Overview: Storage of Pharmaceutical Products. *World Journal Of Pharmacy and Pharmaceutical Science* 2: 2499-2515. *Review : Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi*, Volume 15 (4) : 60-66. Diakses pada tanggal 31 Desember 2017.